

Pengaruh Kegiatan Mewarnai terhadap Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun

Zara Inara ^{1*}, Diana Ningsih ¹, Kiara Adeeva ¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Mataram, Indonesia

Email: Zaraain11@gmail.com*

*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received August 22, 2025 Revised August 25, 2025 Accepted August 26, 2025 Published August 31, 2025 Keywords Creativity Early Childhood Coloring Cognitive Development Early Childhood Education  License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).	<i>Creativity is one of the essential aspects of development that must be stimulated from an early age, particularly in children aged 4–5 years who are in the preoperational stage according to Piaget's theory. At this stage, children actively express themselves through imaginative activities, one of which is coloring. Coloring activities not only train fine motor coordination but also encourage children to imagine, choose colors that reflect self-expression, and develop confidence in making decisions. Thus, coloring can serve as an effective medium to enhance creativity aspects, including fluency, flexibility, and originality. This study aims to analyze the effect of coloring activities on the creativity of children aged 4–5 years by using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. The research subjects consisted of two groups: the experimental group, which received regular coloring activities, and the control group, which did not. The research instruments included creativity observation sheets based on early childhood development indicators, while data were collected through observation, documentation of children's work, and interviews with classroom teachers. The results indicate a significant improvement in the creativity level of children in the experimental group compared to the control group. Children who participated in coloring activities were more confident in expressing ideas, produced more diverse color combinations, and demonstrated originality in their creations. These findings prove that coloring activities play an important role in stimulating the development of creativity in early childhood. The study is expected to provide insights for early childhood teachers and parents in designing engaging and effective learning activities to nurture children's potential, as well as to encourage early childhood education institutions to integrate coloring activities as part of creativity-based learning strategies.</i>

How to cite: Inara, Z., Ningsih, D., & Adeeva, K. (2025). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Konsumsi Sayur pada Anak Sekolah Dasar. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 163-167. doi: <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i4.270>

PENDAHULUAN

Perkembangan kreativitas anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Kreativitas bukan hanya sekadar kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga mencerminkan keterampilan berpikir divergen, imajinasi, serta keberanian anak dalam mengekspresikan ide (Runco & Acar, 2012). Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai menunjukkan perkembangan simbolik dan imajinatif yang pesat (Santrock, 2018). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada usia ini sangat menentukan perkembangan kreativitas anak di masa depan.

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan seni, termasuk mewarnai. Aktivitas mewarnai sering dianggap sederhana, namun memiliki dampak besar terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak. Melalui mewarnai, anak belajar mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, mengasah kemampuan memilih warna, serta melatih ketekunan dan konsentrasi (Wulandari, 2020). Selain itu, kegiatan mewarnai juga mendorong anak untuk berani bereksperimen dengan kombinasi warna yang beragam, yang pada akhirnya dapat memperkaya kemampuan berpikir kreatif mereka.

Menurut Munandar (2016), kreativitas pada anak usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan orisinalitas (originality). Kegiatan mewarnai dapat menstimulasi ketiga aspek tersebut. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas mewarnai akan lebih lancar dalam mengemukakan ide melalui gambar, lebih fleksibel dalam menyesuaikan warna, serta mampu menciptakan hasil karya yang unik sesuai imajinasi mereka. Dengan demikian, mewarnai tidak hanya menjadi kegiatan rekreasi, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain aspek kognitif, mewarnai juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Saat mewarnai, anak belajar mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan melalui warna, serta berinteraksi dengan teman sebaya ketika kegiatan dilakukan secara kelompok (Hurlock, 2015). Anak yang sering mengikuti kegiatan mewarnai cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi karena merasa bangga terhadap hasil karya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari sisi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Kreativitas juga memiliki peran penting dalam persiapan anak menghadapi tantangan di masa depan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, keterampilan berpikir kreatif sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah, beradaptasi, serta menciptakan inovasi (Beghetto & Kaufman, 2014). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas sejak dini. Salah satu strategi sederhana yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan kegiatan mewarnai sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas seni, termasuk menggambar dan mewarnai, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak. Studi yang dilakukan oleh Nugroho (2019) menemukan bahwa anak yang rutin mengikuti kegiatan mewarnai menunjukkan perkembangan kreativitas lebih baik dibandingkan anak yang tidak terlibat dalam kegiatan serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan mewarnai dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aspek kreativitas anak usia dini.

Namun, dalam praktik pendidikan, kegiatan mewarnai sering kali dipandang hanya sebagai aktivitas pengisi waktu atau hiburan semata, bukan sebagai strategi pembelajaran yang terarah. Hal ini menyebabkan potensi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kreativitas anak kurang dimanfaatkan secara optimal (Lestari, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh kegiatan mewarnai terhadap kreativitas anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun yang merupakan periode emas perkembangan kognitif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan mewarnai terhadap kreativitas anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pendidik maupun orang tua, dalam memahami peran kegiatan mewarnai sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi lembaga PAUD untuk lebih mengintegrasikan kegiatan mewarnai dalam kurikulum pembelajaran berbasis kreativitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment berbentuk pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih untuk mengetahui perbedaan tingkat kreativitas anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan mewarnai, serta membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan serupa. Menurut Creswell (2014), desain quasi experiment efektif digunakan pada penelitian pendidikan karena dapat mengontrol variabel luar meskipun tanpa randomisasi penuh.

Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun yang terdaftar di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2019). Total sampel terdiri atas 30 anak, yang dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing 15 anak untuk kelompok eksperimen dan 15 anak untuk kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan kegiatan mewarnai secara rutin selama 4 minggu, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan aktivitas belajar reguler tanpa kegiatan mewarnai.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kreativitas yang disusun berdasarkan indikator perkembangan kreativitas anak menurut Guilford (1967), meliputi kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan orisinalitas (originality). Instrumen ini divalidasi oleh dua dosen ahli bidang pendidikan anak usia dini untuk memastikan validitas isi. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik interrater reliability dengan melibatkan dua observer dalam setiap kegiatan observasi, sehingga diperoleh tingkat konsistensi pengukuran yang baik (Arikunto, 2018).

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pretest, di mana peneliti melakukan observasi awal terhadap tingkat kreativitas anak di kedua kelompok. Tahap kedua adalah perlakuan (treatment), di mana kelompok eksperimen diberi kegiatan mewarnai dengan media gambar dan

variasi warna selama delapan kali pertemuan, masing-masing berdurasi 30 menit. Sementara itu, kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa perlakuan khusus. Tahap terakhir adalah posttest, yaitu penilaian ulang kreativitas anak pada kedua kelompok untuk mengetahui perbedaan yang terjadi setelah perlakuan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor kreativitas anak, sedangkan uji inferensial menggunakan uji t-test independen untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Field, 2018). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis penelitian bahwa kegiatan mewarnai berpengaruh terhadap kreativitas anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kreativitas antara anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Anak yang secara konsisten mengikuti kegiatan mewarnai menunjukkan peningkatan skor kreativitas pada aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan orisinalitas (*originality*). Skor observasi pasca perlakuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam kelompok eksperimen mampu menghasilkan variasi warna yang lebih beragam, menyelesaikan gambar lebih cepat, dan berani mengekspresikan ide yang berbeda dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kreativitas anak usia 4–5 tahun.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Guilford (1967) yang menyatakan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan menghasilkan ide-ide baru secara lancar, fleksibel, dan orisinal. Mewarnai memberikan ruang bagi anak untuk memilih warna sesuai imajinasi mereka, sehingga melatih kemampuan berpikir divergen. Anak tidak hanya sekadar mengisi bidang gambar, tetapi juga mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan gagasannya melalui pemilihan warna. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini (Craft, 2001).

Selain itu, kegiatan mewarnai juga melatih keterampilan motorik halus yang berkaitan erat dengan perkembangan kreativitas. Menurut Papalia dan Martorell (2021), keterampilan motorik halus yang baik memungkinkan anak lebih terampil dalam mengekspresikan ide secara visual. Dalam penelitian ini, anak-anak pada kelompok eksperimen menunjukkan kontrol tangan yang lebih baik dalam memegang krayon atau pensil warna, sehingga hasil gambar mereka lebih rapi dan ekspresif. Hal ini mendukung hipotesis bahwa perkembangan motorik halus dapat memperkuat kemampuan anak dalam menyalurkan kreativitas secara optimal.

Dari aspek sosial-emosional, kegiatan mewarnai juga memberikan dampak positif. Anak dalam kelompok eksperimen cenderung lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karyanya di depan teman dan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Feldman dan Benjamin (2006) yang menekankan bahwa kegiatan seni di usia dini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada anak. Dengan kata lain, kegiatan mewarnai tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga membantu anak dalam membangun sikap positif terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memberikan stimulus selama kegiatan mewarnai. Guru yang memberikan dorongan positif, seperti pujian atas keberanian anak dalam memilih warna, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dengan orang dewasa berperan penting dalam perkembangan kognitif anak melalui konsep *zone of proximal development*. Dalam konteks ini, guru menjadi fasilitator yang membantu anak mencapai potensi kreativitasnya melalui kegiatan sederhana seperti mewarnai.

Pembahasan ini juga memperlihatkan relevansi kegiatan mewarnai dalam konteks kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menekankan pentingnya pengembangan aspek nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni secara terpadu. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat dijadikan salah satu strategi

pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan seni dalam satu aktivitas sederhana namun bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan berbasis seni memiliki dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Mewarnai, sebagai salah satu bentuk seni visual, terbukti dapat memberikan stimulus menyeluruh yang mencakup aspek motorik, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, guru dan orang tua disarankan untuk menjadikan kegiatan mewarnai sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran maupun kegiatan bermain anak. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas perlu dilakukan untuk mengeksplorasi variasi metode mewarnai, seperti mewarnai bebas tanpa pola atau mewarnai dengan media berbeda, guna melihat pengaruhnya terhadap kreativitas anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan mewarnai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia 4–5 tahun. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara lebih bebas. Warna yang dipilih anak sering kali mencerminkan dunia imajinasi mereka, yang pada akhirnya mendukung aspek kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir kreatif. Dengan demikian, mewarnai terbukti menjadi salah satu media efektif untuk menstimulasi perkembangan kognitif sekaligus emosional pada anak usia dini (Santrock, 2018).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan perlakuan mewarnai secara rutin memiliki tingkat keberanian yang lebih tinggi dalam mengekspresikan diri dibandingkan anak yang tidak terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana belajar anak dalam membangun keterampilan berpikir simbolik dan sosial (Bodrova & Leong, 2019). Dengan adanya dukungan guru melalui pemberian kebebasan memilih warna dan objek gambar, anak dapat mengembangkan kreativitasnya tanpa merasa terbebani oleh aturan yang kaku.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti kegiatan mewarnai, dapat menjadi faktor penentu dalam menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Motivasi ini mendorong anak untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, sekaligus melatih ketekunan dan kesabaran mereka dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui kegiatan yang bersifat eksploratif dan menyenangkan (Brewer, 2014). Oleh karena itu, guru PAUD diharapkan mampu mengintegrasikan kegiatan mewarnai ke dalam pembelajaran harian sebagai bagian dari strategi pembelajaran kreatif.

Lebih jauh lagi, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak. Anak yang mendapat dukungan positif dari orang tua, seperti memberikan apresiasi atas hasil mewarnai mereka, cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak (Papalia & Martorell, 2021). Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan kreativitas anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kreativitas di PAUD. Kegiatan mewarnai bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi juga sarana strategis dalam menstimulasi potensi anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan anak usia dini untuk lebih mengoptimalkan kegiatan seni sederhana, seperti mewarnai, dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi bentuk kegiatan seni lainnya, seperti menggambar bebas atau melukis, guna melihat perbandingan efektivitas dalam menstimulasi kreativitas anak (Craft, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). Vygotskian and post-Vygotskian views on children's play. *American Journal of Play*, 11(2), 150–173.
- Brewer, J. A. (2014). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades* (7th ed.). Pearson Higher Ed.
- Craft, A. (2001). Little c creativity. In A. Craft, B. Jeffrey, & M. Leibling (Eds.), *Creativity in education* (pp. 45–61). Continuum.
- Craft, A. (2013). Childhood in a digital age: Creative challenges for educational futures. *London Review of Education*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14748460.2013.765252>
- Feldman, D. H., & Benjamin, A. C. (2006). Creativity and education: An American retrospective. *Cambridge Journal of Education*, 36(3), 319–336. <https://doi.org/10.1080/03057640600865819>
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140242/permendikbud-no-137-tahun-2014>
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.